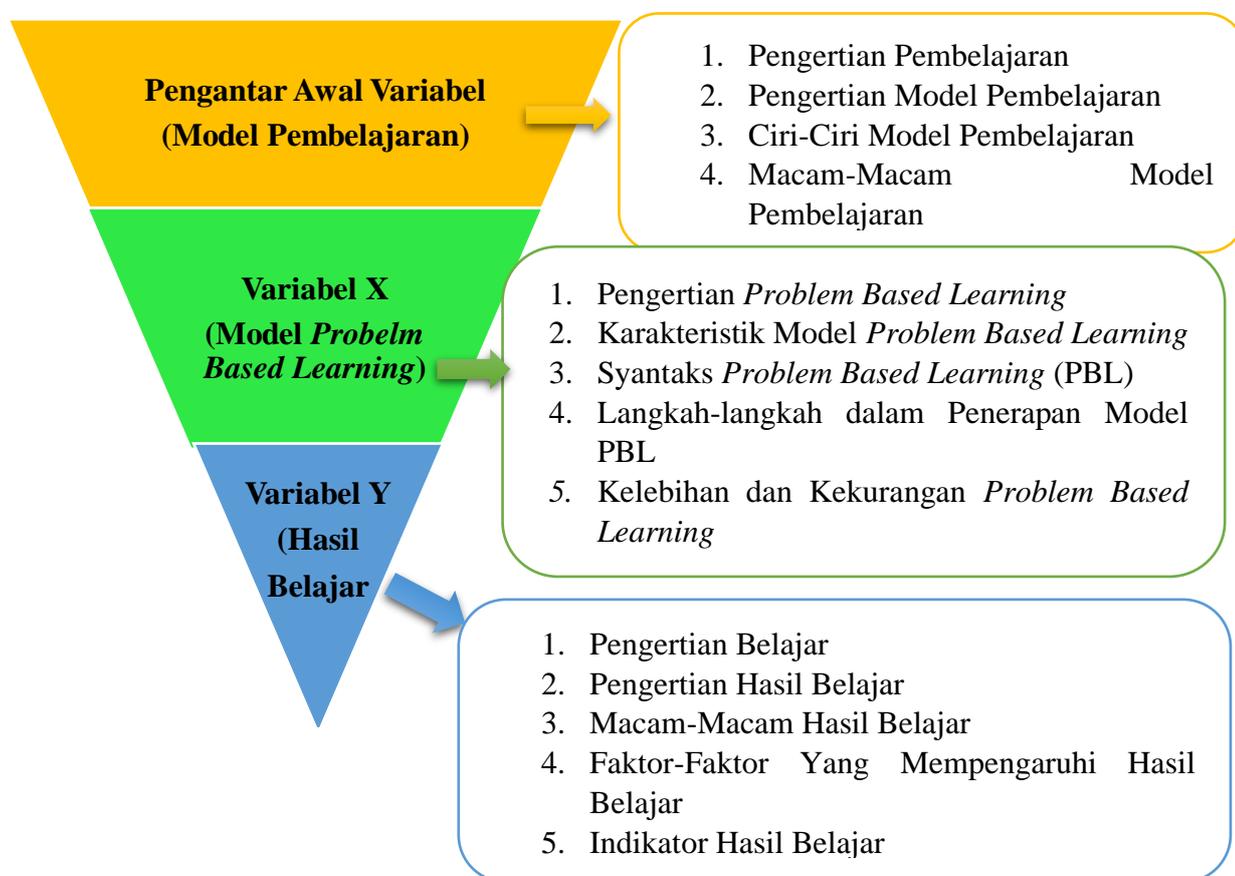


BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

Pada bab ini peneliti akan membahas tentang kajian teori dari variabel-variabel yang terkait di dalam penelitian ini. Adapun topik yang dibahas yaitu tentang model pembelajaran, model *Problem Based Learning* (PBL) dan hasil belajar. Bab ini juga berisikan tentang uraian teori dari variabel-variabel penelitian yang dipusatkan pada hasil kajian atas teori, konsep maupun kebijakan yang ditunjang oleh hasil penelitian terdahulu. Terakhir dibagian ini terdapat kerangka pemikiran untuk menggambarkan paradigma penelitian yang akan dilakukan dan kerangka pemikiran ini disajikan dalam bentuk bagan. Berikut susunan dari kajian teori menggunakan tabel tabulasi di bawah ini:



Gambar 2. 1 Tabulasi dari Kajian Teori

Adapun bahasan lengkap dalam bab ini, yaitu:

A. Kajian Teori

1. Model Pembelajaran

a. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran ialah sebuah langkah yang dilakukan oleh siswa melalui interaksi kepada pengajar sebagai pendidik maupun sumber belajar pada suatu lingkungan belajarnya. Menurut Komalasari (dalam Faizah, 2017, hlm. 179) menyebutkan bahwa agar siswa bisa mencapai tujuan pembelajaran mereka dengan sukses dan efisien, maka pengajaran harus direncanakan, dilaksanakan, dan dinilai dengan cara yang sistematis. Sedangkan menurut Kimble dan Garmezy (dalam Thobroni, 2015:17) menyatakan bahwa pembelajaran merupakan perubahan tingkah perilaku yang relatif stabil yang terjadi dari waktu ke waktu melalui latihan.

Fathurrohman (2015, hlm. 16) menyebutkan bahwa dalam lingkungan belajar, pembelajaran ialah suatu kegiatan dimana siswa berinteraksi kepada pengajar dan alat pembelajaran. Pembelajaran adalah proses dimana siswa membutuhkan bantuan dari pendidik untuk memperoleh informasi, menguasai perilaku dan keterampilan, serta membentuk sikap dan keyakinan. Seperti yang dinyatakan oleh Hamalik (2017, hlm. 57) pembelajaran adalah suatu gabungan antara unsur-unsur manusia, fasilitas, perlengkapan, material, dan proses yang berhubungan antara yang satu dengan yang lain demi tercapainya tujuan pembelajaran.

Dari pernyataan para ahli di atas, maka bisa disimpulkan bahwasanya pembelajaran ialah proses di mana guru dan siswa berinteraksi satu sama lain dengan tujuan memperoleh pengetahuan dan meningkatkan kemampuan siswa. Perilaku siswa berubah sebagai hasil dari pembelajaran, dan sebagai hasilnya, siswa memperoleh kemampuan baru yang berguna untuk waktu yang lama.

b. Pengertian Model Pembelajaran

Menurut Trianto (dalam Octavia, 2020, 12 hlm. 12) menyatakan bahwa model pembelajaran digunakan ketika sedang melakukan perancangan pembelajaran di kelas, model pembelajaran ialah salah satu perancangan ataupun suatu desain nantinya dipakai untuk petunjuk pada

pelaksanaan proses belajar-mengajar. Sedangkan menurut Joyce & Weil (dalam Khoerunnisa, P., & Aqwal, S. M., 2020, hlm 3) bahwasanya model pembelajaran ialah suatu strategi atau susunan yang bisa digunakan sebagai pengembangan kurikulum, pembuatan sumber-sumber belajar, serta bisa menuntun proses pembelajaran di kelas atau yang lain.

Menurut Tibahary (2018, hlm. 55) menyatakan bahwa model merupakan sebuah kerangka konseptual yang digunakan untuk pedoman ataupun sebagai acuan pada saat melakukan suatu kegiatan. Dikarenakan setiap siswa belajar dengan proses yang berbeda-beda, guru harus menyesuaikan pelajaran dengan gaya masing-masing siswa untuk memaksimalkan hasil belajar. Menurut Djalal (2017, hlm. 35) menyebutkan bahwa model pembelajaran merupakan susunan terstruktur pola yang berfungsi sebagai acuan para guru untuk perencanaan proses pembelajaran dan ketika melaksanakan pembelajaran serta menjelaskan proses metodis untuk mengatur pengalaman belajar sehingga tujuan pembelajaran tercapai.

Berdasarkan beberapa uraian menurut para ahli, peneliti bisa menyimpulkan bahwasanya model pembelajaran ialah susunan ataupun pola konseptual yang digunakan guru ketika melakukan perencanaan pembelajaran di kelas ataupun sebagai pedoman guru saat membuat perencanaan pembelajaran untuk memenuhi tujuan belajar agar bisa menghasilkan pembelajaran yang menarik. Oleh karena itu, penguasaan guru terhadap berbagai model pembelajaran nantinya bisa mempermudah guru mengimplementasikan pembelajaran di kelas, maka disini guru perlu mempelajari dan mengembangkan model-model pembelajaran yang sudah ada. Nantinya mempermudah guru untuk.

c. Ciri-Ciri Model Pembelajaran

Dibandingkan dengan pendekatan, strategi, metode, dan teknik, model pembelajaran memiliki makna lebih luas. Oleh karena itu, jika suatu rancangan pembelajaran atau rencana pembelajaran memiliki empat ciri khusus, yaitu: rasional teoretis, landasan pemikiran, tingkah laku, dan lingkungan belajar yang diperlukan, maka rancangan pembelajaran tersebut dapat disebut sebagai model pembelajaran. Menurut Muhammad

Fathurrohman (2015, hlm. 31), ciri-ciri model pembelajaran yang baik yaitu sebagai berikut:

- 1) Melalui pengalaman, analisis, melakukan, dan mengembangkan sikap maka peserta didik terlibat dalam kegiatan intelektual dan emosional.
- 2) Selama penerapan model pembelajaran, peserta didik berpartisipasi secara aktif dan kreatif.
- 3) Kegiatan belajar siswa difasilitasi, dikoordinasikan, dimediasi, dan dimotivasi oleh guru.
- 4) Pemanfaatan berbagai alat, media, dan metode pembelajaran.

Menurut Kardi dan Nur (dalam Ngalimun, 2016, hlm 7-8) menyatakan bahwa model pembelajaran dibedakan dari strategi, metode, dan prosedur berdasarkan empat ciri khusus. Beberapa ciri tersebut adalah:

- 1) Dikembangkan oleh para pencipta atau pengembangnya, sebuah model pembelajaran merupakan sebuah rasional teoritis yang masuk akal.
- 2) Memikirkan atas apa dan bagaimana siswa akan belajar (memiliki tujuan belajar dan pembelajaran yang ingin dicapai) dibangun di atas fondasi.
- 3) Kebiasaan belajar yang harus diikuti supaya model tersebut bisa dilaksanakan dan lingkungan pembelajaran yang diperlukan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Sedangkan menurut Rofa'ah (dalam Argatami, 2019, hal. 19-20) menjelaskan bahwa model pembelajaran secara spesifik memiliki beberapa ciri-ciri, seperti:

- 1) Pembentukan teoritis yang masuk akal dan dikembangkan oleh para pengembangnya.
- 2) Kerangka dasar untuk mempertimbangkan apa dan bagaimana guru mengajar.
- 3) Perlakuan proses mengajar yang dibutuhkan model bisa diajarkan secara sukses.

- 4) Hal ini memungkinkan untuk membangun suasana yang ideal untuk belajar dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran.

Pada penjelasan di atas maka peneliti menyimpulkan bahwasanya ciri-ciri dari model pembelajaran pada dasarnya menyatakan bahwa model pembelajaran dibangun dengan menggunakan prosedur yang sistematis dan didasarkan pada pertimbangan ilmiah. Keterlibatan intelektual dan emosional siswa melalui kegiatan mengalami, menganalisis, melakukan, dan membentuk sikap, serta partisipasi aktif dan kreatif mereka merupakan ciri khas model pembelajaran yang berhasil. Ketika proses belajar mengajar siswa dipraktikkan, para pendidik mengambil peran sebagai koordinator, mediator, fasilitator, dan motivator.

d. Macam-Macam Model Pembelajaran

Menurut Utomo (dalam Djalal, 2017, hlm. 40) menegaskan bahwa ada dua model pembelajaran yang berpusat pada siswa, yaitu:

- 1) Model *Cooperative Learning*.
- 2) Model *Problem Based Learning*

Sedangkan menurut Hamdayama (2016, hlm. 132-182) menyebutkan macam-macam model pembelajaran, yaitu:

- 1) Model Pembelajaran Inquiry
- 2) Model Pembelajaran Kontekstual
- 3) Model Pembelajaran Ekspositori
- 4) Model Pembelajaran Kooperatif
- 5) Model Pembelajaran PAIKEM
- 6) Model Pembelajaran Kuantum (Quantum Learning)
- 7) Model Pembelajaran Terpadu
- 8) Model Pembelajaran Kelas Rangkap
- 9) Model Pembelajaran Tugas Terstruktur
- 10) Model Pembelajaran Portofolio
- 11) Model Pembelajaran Tematik
- 12) Model Pembelajaran *Project Based Learning*
- 13) Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)

Dari sekian banyak model pembelajaran yang disebutkan, maka peneliti akan membahas tentang model *Problem Based Learning* (PBL) di dalam penelitiannya. Adapun pembahasan lebih rinci tentang model *Problem Based Learning* akan dibahas dalam point selanjutnya.

2. Model Problem Based Learning (PBL)

a. Pengertian Problem Based Learning (PBL)

Model pembelajaran atau bagaimana cara guru mengajarkan materi sangat menentukan keberhasilan proses belajar mengajar. Untuk meningkatkan keterlibatan siswa dan hasil belajar pada mata pelajaran IPAS, maka bisa menggunakan model pembelajaran berbasis masalah. Pengembangan model mengajar dimaksudkan untuk bisa membantu guru agar lebih meningkatkan kemampuannya untuk lebih menciptakan lingkungan belajar yang bervariasi.

Menurut Bern dan Erickson (dalam Kokom Komalasari., 2014, hlm 59) berpendapat jika *Problem Based Learning* adalah strategi pembelajaran yang melibatkan siswa dalam proses pemecahan masalah untuk mendorong siswa untuk menyelesaikan permasalahan dengan menggabungkan berbagai ide dan kemampuan dari bermacam bidang. Strategi ini termasuk pengumpulan dan penyatuan berbagai informasi, serta menyajikan kesimpulan. Menurut Abidin (2014:160) menyatakan bahwasanya model *Problem Based Learning* ialah cara mengajar yang memakai pengalaman dunia nyata untuk mendorong siswa belajar secara aktif, membangun pengetahuan, serta secara alamiah mengintegrasikan konteks pembelajaran.

Menurut Hosnan (2014:296) model *Problem Based Learning* ialah strategi pengajaran bisa menempatkan siswa dalam skenario dunia nyata yang tidak terstruktur dan tidak terbatas untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah serta berpikir kritis sambil mempelajari materi baru dari informasi yang telah diperoleh sebelumnya. Sedangkan menurut Lidnillah (2013) (dalam Hadist Awalia Fauzia, 2018, hlm 42) menyatakan bahwasanya model *Problem Based Learning* ialah pelajaran yang difokuskan kepada siswa dan isu-isu aktual ataupun masalah terkait yang

nantinya bisa dipecahkan siswa dengan semua pengetahuannya atau juga bisa dari berbagai sumber lain.

Memenuhi masalah yang perlu diselesaikan akan menjadi dasar dari model pembelajaran berbasis masalah. Selama kegiatan, nantinya pendidik dapat menolong siswa yang mengalami kesenjangan sosial atau akademik. Dalam kegiatan ini, siswa dapat memilih untuk mengisi kesenjangan antara berbagai kegiatan yang telah diselesaikan sebelumnya atau menerimanya. Siswa memiliki lebih banyak kebebasan untuk menggunakan pengalaman mereka untuk memecahkan masalah dan mempengaruhi hasil belajar ketika model ini digunakan (Bosica et al., 2021).

Berdasarkan pengertian atas apa yang dipaparkan di atas, bisa disimpulkan mengenai model *Problem Based Learning* merupakan rangkaian aktivitas belajar mengajar yang menyajikan masalah sebagai kegiatan pendahuluan. Model ini merupakan suatu cara mengajar yang menuntut partisipasi siswa secara penuh untuk membangun pengetahuan dan pemahaman serta memecahkan masalah yang dihadapinya. Permasalahan yang dipergunakan pada kegiatan pembelajaran ialah permasalahan yang mungkin muncul dalam situasi sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran berbasis masalah dapat menolong siswa dalam belajar memecahkan permasalahan kompleks yang mereka hadapi baik itu di dalam kelas ataupun di dunia nyata. Penggunaan media konkret dalam hubungannya dengan model PBL berpotensi untuk mempengaruhi keaktifan belajar, kemandirian, dan kemampuan berpikir kritis siswa.

b. Karakteristik Model Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning)

Karena ada banyak jenis model pembelajaran, maka perlu untuk melihat karakteristik dari model tersebut untuk membedakan antara model yang lainnya. Ada beberapa karakteristik yang bisa membedakan model pembelajaran berbasis masalah dengan model pembelajaran lainnya. Menurut Amir (2009) (dalam Suryanti, 2021, hlm. 46) menyebutkan bahwa model pembelajaran berbasis masalah mempunyai karakteristik seperti: 1) Sebagai acuan awal pembelajaran, siswa diberikan masalah untuk

dipecahkan pada aktivitas pertama., 2) Untuk memecahkan masalah, siswa dibagi menjadi beberapa kelompok., 3) Untuk mengumpulkan informasi lebih lanjut tentang masalah tersebut, lakukan analisis terhadap masalah yang telah dipaparkan., dan 4) Laporkan masalah setelah menemukan solusi.

Adapun menurut M. Taufik Amir (2016, hlm 22) menyatakan bahwa karakteristik dari model pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) yaitu:

1. Masalah berfungsi sebagai dasar untuk belajar.
2. Masalah yang dihadapi adalah masalah yang tidak terstruktur yang ada di dunia nyata.
3. Masalah membutuhkan berbagai sudut pandang.
4. Masalah yang menguji pengetahuan, sikap, dan keterampilan siswa dan memerlukan identifikasi peluang pembelajaran baru dan kebutuhan belajar.
5. Mengarahkan diri sendiri adalah langkah pertama.
6. PBL sangat bergantung pada pemanfaatan, evaluasi, dan penerapan berbagai sumber informasi.
7. Belajar membutuhkan kerja sama, komunikasi, dan kolaborasi.
8. Untuk menemukan solusi bagi suatu masalah, menguasai pengetahuan konten sama pentingnya dengan mengembangkan keterampilan inkuiri dan pemecahan masalah.
9. Proses terbuka PBL memungkinkan adanya sintesis dan integrasi proses pembelajaran.
10. Evaluasi dan peninjauan kembali pengalaman dalam proses belajar siswa merupakan bagian dari PBL.

Sedangkan menurut Ibrahim dan Nur (2005) (dalam Haryanti, Y.D., 2017, hlm 59) mengatakan bahwasanya model *Problem Based Learning* mempunyai karakteristik seperti dibawah ini:

- 1) Pengajuan masalah ataupun pertanyaan sangat penting baik secara sosial maupun pribadi bagi siswa karena hal ini sesuai dengan

kehidupan nyata, menghindari jawaban langsung, dan memungkinkan adanya berbagai pilihan.

- 2) Berfokus pada hubungan yang ada di antara berbagai bidang studi.
- 3) Siswa yang terlibat dalam penyelidikan autentik mengevaluasi suatu masalah, merumuskan hipotesis, membuat prediksi, menyatukan serta menganalisis data, melakukan eksperimen jika diperlukan, dan menarik kesimpulan.
- 4) membuat sesuatu benda lalu pameran.

Dari berbagai karakteristik yang dipaparkan, peneliti bisa menyimpulkan bahwasanya pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) diawali pada adanya masalah nantinya bisa diajukan oleh siswa atau guru, dan dilanjutkan dengan siswa memperluas pengetahuan mereka atas apa yang mereka ketahui serta yang diperlukan mereka untuk menyelesaikan suatu permasalahan yang sedang dihadapi. Dari karakteristik *Problem Based Learning* (PBL) tersebut, kita bisa belajar bagaimana mengimplementasikan pengajaran di kelas yang berfokus kepada *Problem Based Learning* (PBL). Siswa terjun langsung pada berbagai aktivitas yang mendorong siswa agar berpikir secara ilmiah dalam memecahkan masalah.

c. **Syntaks Problem Based Learning (PBL)**

Untuk menerapkan model pembelajaran berbasis masalah memerlukan sejumlah langkah-langkah persiapan. Adapun lima langkah penting dalam pembelajaran berbasis masalah, yang pertama guru sebagai pengajar mengajukan permasalahan kepada peserta didik serta diakhirkan pada presentasi maupun evaluasi pekerjaan peserta didik, adalah sebagai berikut: 1) Siswa harus diperkenalkan pada masalah, 2) diorganisasikan untuk belajar, 3) dibimbing melalui investigasi individu atau kelompok, 4) dibantu merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai, serta 5) kemudian dinilai dan dievaluasi efektivitasnya.

Menurut Nursalam (2013, hlm. 13) menyebutkan bahwa sintak pada model *Problem Based Learning* (PBL) yaitu antara lain:

1) Orientasi Terhadap Masalah

Pendidik menjelaskan tentang tujuan pembelajaran, logika yang diperlukan, mengusulkan masalah, mendorong siswa agar bisa ikut dalam kegiatan pemecahan masalah yang telah direncanakan, dan menjelaskan masalah secara rinci pada tahap ini.

2) Mengorganisasi Siswa untuk Belajar

Guru sebagai pendidik menolong siswa pada tahap ini dalam mengartikan serta mengelompokkan tugas belajar yang nantinya berhubungan kepada permasalahan yang diidentifikasi. Dalam pelaksanaan ini, pendidik juga harus menolong siswa agar belajar bagaimana memecahkan masalah dengan bekerja sama.

3) Membimbing Penyelidikan

Pada proses ini, pengajar mendorong para siswa agar bisa melakukan eksperimen dan mengumpulkan data yang relevan untuk memecahkan masalah. Selain itu, pengajar membantu siswa dalam mengeksplorasi dan menyebarkan informasi di antara anggota kelompoknya supaya mereka bisa menyelesaikan masalah yang telah diidentifikasi. Dalam hal tersebut, siswa harus berkolaborasi dengan berdiskusi secara kelompok untuk menghasilkan solusi terbaik untuk masalah tersebut.

4) Mengembangkan dan Menyajikan Hasil Karya

Pada proses ini, pendidik bisa menolong siswa dalam merancang serta menyiapkan hasil kerja kelompok yang dapat berupa laporan, video, atau karya lainnya. Sebagai bentuk kerja sama yang baik, guru juga menginstruksikan setiap kelompok untuk berbagi tugas saat mereka menciptakan dan menyampaikan hasil kerja mereka.

5) Menganalisis dan Mengevaluasi Proses Pemecahan Masalah

Siswa diminta agar merefleksikan maupun mengevaluasi investigasi yang ditemukan serta mencari solusi atas apa yang dipilih sebagai bagian pembelajaran mereka. Siswa harus dapat

secara terbuka mempertimbangkan solusi untuk masalah yang telah dipecahkan oleh kelompok lain pada tahap ini.

Menurut Yamin Martinis (2013, hlm. 82) model pembelajaran berbasis masalah memiliki lima tahap utama. Berikut langkah-langkah PBL yang akan disajikan pada tabel dibawah:

Tabel 2. 1 Syntaks *Problem Based Learning* (PBL)

Tahapan	Perilaku Guru
Tahap 1: Orientasi peserta didik terhadap masalah	Dengan menguraikan tujuan dan prasyarat pembelajaran, guru mendorong siswa untuk mengambil bagian dalam proses pemecahan masalah.
Tahap 2: Mengorganisasikan peserta didik untuk belajar	Guru menolong siswa dalam mengartikan serta mengelompokkan tugas-tugas pembelajaran yang berkaitan pada suatu permasalahan yang ada.
Tahap 3: Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok	Siswa didorong agar melakukan penelitian yang relevan, melakukan eksperimen serta mencari solusi untuk masalah agar mendapatkan penjelasan oleh guru.
Tahap 4: Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	Dengan menerima bantuan dari guru, Siswa merancang dan membuat tugas yang sesuai, termasuk laporan, film, dan model, dan kemudian mempresentasikannya kepada rekan-rekan mereka.
Tahap 5: Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	Guru bisa menolong siswa dalam merefleksikan serta mengevaluasi investigasi mereka serta metode yang digunakan oleh mereka.

Sedangkan menurut Rosidah (2018, hlm. 65) menyatakan bahwasanya langkah-langkah dari *Problem Based Learning*, yaitu:

Tabel 2. 2 Sintaks Model *Problem Based Learning*

Tahap Pembelajaran	Perilaku Guru	Perilaku Siswa
Tahap 1: Memaparkan tujuan pembelajaran dilanjutkan melanjutkan menyuatkan masalah pada siswa	Sebuah permasalahan yang didasarkan pada peristiwa aktual disajikan kepada siswa oleh guru di awal pelajaran.	Para siswa dibagi menjadi beberapa kelompok dan diberikan masalah untuk dipilih.
Tahap 2: Mengorganisasikan siswa untuk mencari informasi	Guru mengarahkan siswa untuk menemukan data yang berkenaan dengan topik kasus.	Siswa diinstruksikan oleh guru untuk mencari data yang berhubungan dengan kasus dari berbagai sumber yang relevan.
Tahap 3: Memfasilitasi penyelidikan mandiri dan kelompok	Sebagai fasilitator, guru bertanggung jawab untuk mengarahkan dan membantu siswa dalam melakukan investigasi dan memberikan umpan balik ketika kelompok siswa mengalami kesulitan.	Para siswa menyelidiki masalah dalam kelompok mereka untuk menemukan solusi.
Tahap 4: Merencanakan dan melaporkan hasil penyelidikan	Guru mengevaluasi hasil kerja dan membantu siswa mempersiapkan temuan-temuan dari kegiatan investigasi mereka.	Dalam sebuah laporan, para siswa mendiskusikan hasil kegiatan mereka. Selain itu, mereka juga mempresentasikan hasil temuan investigasi mereka.
Tahap 5: Mengidentifikasi dan melakukan evaluasi terkait proses penyelidikan	Guru memberikan umpan balik kepada siswa mengenai proses investigasi mereka. Siswa dan guru membahas masalah-	Siswa merefleksikan pembelajaran mereka dengan menjawab pertanyaan tes akhir untuk mengukur tingkat pemahaman mereka.

	masalah yang muncul dalam proses investigasi.	Guru membantu siswa dalam menarik kesimpulan.
--	---	---

Sesuai pada uraian di atas, langkah-langkah pembelajaran dalam penelitian ini didasarkan atas saran Yamin, yaitu sebagai berikut:

1. Orientasi peserta didik terhadap masalah
2. Mengorganisasikan peserta didik untuk belajar
3. Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok
4. Mengembangkan dan menyajikan hasil karya
5. Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah

d. Langkah-Langkah dalam Penerapan Model Problem Based Learning (PBL)

Menurut Ali Mudlofir dkk., (2017, hlm. 194) dapat dilihat langkah-langkah pembelajaran berbasis masalah yang dikaitkan dengan penerapan pendekatan Saintifik, antara lain:

Tabel 2. 3 Langkah Model *Problem Based Learning* dengan Pendekatan Saintifik

No	Guru	Siswa	Keterangan
1	Menjelaskan masalah	Mengamati Dengarkan guru menjelaskan masalah dan diskusikan dalam kelompok, lalu tindak lanjuti dengan tinjauan literatur (dengan kegiatan mengamati).	Untuk memastikan bahwa peserta didik memahami masalah ini, guru memberikan arahan.
2	mengamati dan memberikan umpan balik	Menanya Dalam hal ini, para siswa pada saat berkelompok harus saling bertanya antara satu dengan yang lainnya agar bisa menentukan persyaratan penelitian dan mengembangkan rencana aksi untuk setiap anggota	Guru memastikan bahwa masalah yang dirumuskan oleh peserta didik sesuai dan layak untuk diselidiki.

		kelompok. Sebagai hasilnya, masalah telah dirumuskan.	
3	Memantau dan memberikan umpan balik	Mengumpulkan Data/Mencoba Peserta didik mengumpulkan data dan informasi dari berbagai sumber, termasuk literatur, artikel surat kabar, artikel online, informan, responden, dan sumber-sumber lainnya.	Guru harus memastikan bahwa para peserta didik berkinerja baik.
4	Memantau dan memberikan umpan balik	Menalar/Mengasosiasikan Untuk membuat ringkasan atau laporan, para peserta didik berdiskusi dalam kelompok.	Guru harus memastikan bahwa para siswa berkinerja baik.
5	Memantau dan memberikan umpan balik	Mengkomunikasikan - Mempresentasikan hasil dari kerja kelompok di depan kelas. - Membuat dalam bentuk laporan/tabel/diagram/ bentuk lain dari hasil kerja kelompok.	Setiap peserta didik didorong untuk berpartisipasi dalam diskusi oleh guru.
6	Memberi penghargaan atas keterlibatan aktif siswa		

Agar pendidik dapat mengoperasionalkan atau menerapkan langkah-langkah model pembelajaran berbasis masalah dalam kegiatan pembelajaran, maka pendidik harus memodifikasi atau menyesuaikan langkah-langkah tersebut. Semua ini dilakukan karena peserta didik dan sumber belajar yang ada pada lingkungan sekolah mempunyai ciri yang berbeda satu sama lainnya.

e. Kelebihan dan Kekurangan Problem Based Learning

1) Kelebihan Model *Problem Based Learning*

Tidak diragukan lagi bahwa pada semua model pembelajaran mempunyai kelebihan masing-masing. Menurut Shoimin (2014, hlm. 132) menyatakan bahwa ada beberapa keunggulan dari model Problem Based Learning, yaitu:

- (1) Semua ini mendorong siswa supaya bisa menyelesaikan masalah-masalah di dunia nyata.
- (2) Melalui kegiatan belajar, siswa dapat membangun pengetahuan mereka sendiri.
- (3) Siswa tidak perlu mempelajari materi yang tidak berhubungan karena pembelajaran berfokus pada masalah. Dengan memungkinkan siswa untuk menghafal atau menyimpan informasi, hal ini meringankan beban kerja mereka.
- (4) Siswa terlibat dalam kegiatan ilmiah melalui kerja kelompok.
- (5) Siswa terbiasa memanfaatkan sumber-sumber pengetahuan seperti wawancara, observasi, internet, dan perpustakaan.
- (6) Siswa dapat mengevaluasi berbagai kemajuan belajar mereka secara individu.
- (7) Dalam proses diskusi atau memaparkan hasil kerja, siswa dapat berkomunikasi secara ilmiah.
- (8) Tantangan belajar siswa secara individu dapat ditangani melalui pengajaran teman sebaya dan kerja kelompok.

Berikut ini adalah kelebihan dari model pembelajaran berbasis masalah, menurut Sanjaya (2016:221):

- (1) Ini adalah metode yang cukup efektif untuk mempelajari konten.
- (2) Hal ini dapat menguji kemampuan siswa dan memberi mereka kepuasan untuk mempelajari informasi baru.
- (3) Dapat mengembangkan pembelajaran pengganti lebih lanjut bagi siswa.
- (4) Bisa menginstruksikan siswa tentang cara menerapkan pengetahuan mereka pada permasalahan dunia nyata.

- (5) Hal ini dapat membantu siswa dalam memperoleh pengetahuan baru dan mengambil tanggung jawab atas pendidikan mereka sendiri.
- (6) Dapat dilakukan dengan model pembelajaran berbasis masalah untuk mengetahui bagaimana siswa berpikir tentang pelajaran yang mereka terima.
- (7) *Problem based learning* dianggap menyenangkan dan banyak digemari oleh siswa.
- (8) Hal ini berpotensi untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam beradaptasi dan berpikir kritis.
- (9) Hal ini bisa memberikan kesempatan untuk siswa menerapkan apa yang telah mereka pelajari di dunia nyata.
- (10) Bisa menumbuhkan minat siswa agar melanjutkan pendidikan dan belajar pendidikan pasca formal.

Kelebihan dari model Pembelajaran Berbasis Masalah, seperti yang diuraikan oleh Warsono dan Hariyanti (dalam Syamsiara, Indah, dan Sari, 2016, hlm. 135) sebagai berikut:

- (1) Siswa bisa membiaskan diri dalam menghadapi tantangan dan akan terdorong untuk menemukan solusi atas masalah yang muncul di dalam maupun di luar kelas.
- (2) Siswa yang dibiasakan berdiskusi dengan teman sekelompok dan dengan teman sekelas nantinya akan menumbuhkan solidaritas sosial.
- (3) Buat pendidikan lebih akrab dengan siswa.
- (4) Memperkenalkan siswa pada penerapan metode eksperimen.

Kelebihan model PBL dapat disimpulkan dari pengertian yang telah dijelaskan oleh para ahli, antara lain memotivasi siswa untuk mempraktekkan pengetahuan mereka sehingga mereka terbiasa belajar dari berbagai sumber yang relevan, membantu siswa memahami suatu konsep dengan meminta mereka untuk mendiskusikan masalah dengan teman-temannya, dan mengajarkan mereka cara berpikir kritis,

memecahkan masalah, dan mengembangkan keterampilan sosial mereka, maka dari itu siswa menjadi lebih ada peningkatan dan terlibat dalam sains.

2) Kelemahan Model *Problem Based Learning*

Dibalik kelebihan pasti ada kekurangan di dalam model *Problem Based Learning*. Adapun kekurangan dari model Pembelajaran Berbasis Masalah menurut Warsono dan Hariyanti (dalam Syamsiara, Indah, dan Sari, 2016, hlm. 135) sebagai berikut:

- (1) Jarang sekali ada pendidik yang menginspirasi siswa untuk memecahkan masalah.
- (2) Model ini sering kali membutuhkan biaya dan waktu.
- (3) Memantau aktivitas siswa di luar kelas merupakan hal yang sulit dilakukan oleh para pendidik.

Menurut Uden dan Beaumont (dalam Jamil Suprihatiningrum, 2013, hlm. 222) menyatakan bahwasanya model *Problem Based Learning* mempunyai beberapa kekurangan seperti:

- (1) Persiapan pembelajaran yang dibutuhkan harus kompleks (alat, masalah, dan konsep).
- (2) Menemukan masalah yang relevan itu sulit.
- (3) Banyak miss-konsepsi yang beredar ketika mencoba memecahkan masalah untuk pertama kalinya.

Sedangkan menurut Mustaji (dalam Haryanti, 2017, hlm. 59) menyatakan kelemahan dari model PBL sebagai berikut:

- (1) Akan sulit bagi siswa untuk mencoba jika mereka tidak memiliki ketertarikan terhadap topik tersebut atau tidak percaya bahwa topik tersebut sulit untuk dipecahkan.
- (2) Waktu persiapan diperlukan untuk strategi pembelajaran pemecahan masalah yang efektif.
- (3) Mereka tidak akan mempelajari apa yang ingin mereka pelajari jika mereka tidak memahami mengapa mereka berusaha mengatasi masalah yang ada.

Sesuai atas apa yang dipaparkan para ahli, peneliti bisa menyimpulkan kekurangan dari model PBL yaitu ialah persiapan dan pelaksanaan pembelajaran yang membutuhkan banyak waktu jika masalah yang disajikan terlalu kompleks, dan diperlukannya minat siswa dalam memecahkan permasalahan. Guru harus lebih banyak terlibat dalam stimulus awal penggunaan model ini karena jika siswa tidak memiliki ketertarikan, mereka cenderung enggan untuk mencoba. Ketika menggunakan model ini, siswa harus termotivasi untuk menemukan solusi atas apa yang ditemukannya.

3. Hasil Belajar

a. Pengertian Belajar

Seseorang dapat mengubah perilakunya melalui proses belajar. Belajar adalah perubahan perilaku sebagai hasil dari pemenuhan kebutuhan dengan berinteraksi pada lingkungannya. Belajar adalah bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia. Belajar adalah sebuah proses yang dilalui manusia sepanjang hidupnya. Belajar merupakan bagian yang mendukung kehidupan manusia sejak lahir, saat bayi belajar menyusu, melalui masa kanak-kanak, saat mereka belajar memahami bimbingan orang tua, dan hingga dewasa, saat mereka belajar memahami materi kuliah. Manusia berbeda dengan makhluk hidup lainnya karena kemampuannya untuk belajar. Manusia belajar agar dapat beradaptasi dengan lingkungannya.

Menurut Slameto (2015, hlm. 2) menyebutkan bahwasanya belajar ialah salah satu proses yang dilalui dari seseorang untuk mengubah perilakunya secara keseluruhan sebagai hasil dari interaksinya dengan lingkungannya. Menurut Hamalik (2017, hlm. 36) menyebutkan bahwa belajar merupakan sebuah proses, belajar bukanlah sebuah hasil ataupun tujuan. Belajar mencakup lebih dari sekadar mengingat informasi, tetapi juga mengalaminya. Sedangkan menurut Mahmud (dalam Faizah, 2017, hlm. 177) menyebutkan jika belajar adalah sebagai suatu perubahan kepribadian yang direfleksikan dalam pola-pola respons yang baru dalam bentuk pengetahuan, keterampilan, sikap dan kebiasaan.

Menurut Syaiful dan Aswan (2014, hlm. 5) menyatakan bahwa belajar ialah suatu perubahan perilaku yang ditimbulkan oleh latihan serta pengalaman. Hal ini berarti perubahan tingkah laku seseorang dalam segala aspek organisme atau pribadi, termasuk pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Adapun menurut Sardiman (2014, hm. 20) menegaskan jika belajar adalah modifikasi perilaku yang terjadi sebagai hasil dari berbagai kegiatanperubahan tingkah laku yang ditampakkan melalui serangkaian kegiatan, termasuk membaca, mendengarkan, meniru, dan sebagainya.

Dari pernyataan para ahli yang telah dipaparkan, peneliti berpendapat bahwasanya belajar ialah peristiwa yang harus dilalui untuk mencapai perubahan di dalam diri seseorang untuk menghasilkan cara berperilaku yang lebih baik atau perubahan perilaku, sedangkan perilaku yang dimaksud adalah perilaku yang positif atau lebih baik daripada yang diharapkan orang lain. Belajar adalah sebuah interaksi di mana siklusnya terdiri dari serangkaian latihan seperti membaca, menyimak, meniru, dan lain-lain. Belajar tidak hanya sekedar mengingat, namun juga merupakan kesempatan untuk berkembang yang didapatkan oleh para siswa.

Menurut Hamalik (dalam Putri, D.W., 2022, hlm. 22-24) menyebutkan bahwa klasifikasi aktivitas dari siswa dalam proses belajar, yaitu meliputi: 1) kegiatan menyelidiki; 2) kegiatan menyajikan; 3) kegiatan latihan mekanik; 4) kegiatan apresiasi; 5) kegiatan observasi dan mendengarkan; 6) kegiatan ekspresi kreatif; 7) bekerja dalam kelompok; 8) percobaan; dan 9) kegiatan mengorganisasi dan menilai. Oemar Hamalik juga membagi berbagai jenis keterlibatan siswa dalam proses belajar ke dalam delapan kegiatan, yaitu:

- 1) Mendengar. Mendengar memainkan peran penting dalam proses belajar. Apa yang kita dengar dapat memicu respons dalam ingatan kita, yang membantu membentuk jiwa seseorang.
- 2) Melihat. 83% dari penglihatan siswa dapat diserap dan dipelajari melalui penglihatan. Alat bantu pendengaran dan penglihatan, juga dikenal sebagai alat bantu pengajaran, sering digunakan untuk meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam proses belajar.

- 3) Mencium. Dalam proses belajar melalui bau yang dapat dicium membantu siswa memahami perbedaan antar objek.
- 4) Merasa. Objek yang dirasakan juga dapat menyampaikan sebuah perasaan, yang dapat menjadi dasar untuk berbagai perubahan perilaku.
- 5) Meraba. Untuk membedakan satu objek dengan objek lainnya, kita bisa meraba sebagai pelengkap penginderaan.
- 6) Mengolah ide. Siswa terlibat dalam proses berpikir atau kognisi ketika mereka memproses ide-ide. Mereka dapat memperoleh pengetahuan, pemahaman, kemampuan untuk menerapkan prinsip atau konsep, kemampuan untuk menganalisis, menarik kesimpulan, dan mengevaluasi berdasarkan tanggapan mereka. Dalam proses belajar mengajar, perubahan perilaku kognitif semacam ini dapat dilakukan.
- 7) Menyatakan ide. Pengungkapan gagasan ini dapat dicapai melalui kegiatan diskusi, eksperimen, atau proses penemuan. Tingkat kemampuan kognitif yang dicapai melalui kegiatan-kegiatan tersebut lebih tinggi daripada sekedar penginderaan, apalagi penginderaan yang dilakukan hanya dengan mendengarkan.
- 8) Melakukan latihan. Selain perilaku kognitif, perilaku afektif, dan perilaku psikomotorik yang harus tercapai dalam proses belajar. Latihan-latihan tertentu pun diperlukan untuk meningkatkan keterampilan ini.

Oleh karena itu, dalam proses belajar sangat diperlukan keterlibatan siswa agar tercapainya hasil belajar yang diinginkan. Proses belajar disini digunakan untuk mengukur berbagai aspek seperti aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa. Dikarenakan pada penelitian yang dilakukan peneliti ialah mengambil hasil belajar untuk di uji cobakan dalam pengaruh penggunaan model *Problem Based Learning*, maka peneliti menggunakan aspek kognitif agar bisa mengukur seberapa besar pengaruh dari model

Problem Based Learning terhadap hasil belajar siswa dengan memberikan latihan setelah proses pembelajaran selesai.

b. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar adalah salah satu yang ada dan dimiliki siswa atas proses kegiatan belajar yang mereka lakukan di kelas. Asep Jihad & Abdul Haris (2013, hlm. 14) menyatakan bahwasanya hasil belajar ialah keterampilan atau kemampuan yang dikembangkan anak-anak sebagai hasil dari keterlibatan mereka dalam kegiatan belajar. Guru biasanya menetapkan tujuan pembelajaran untuk kegiatan instruksional atau pembelajaran. Para siswa yang berhasil mencapai tujuan pembelajaran adalah para siswa yang berhasil dalam pencapaian hasil belajar. Sedangkan menurut Sudijono (dalam Sutrisno & Siswanto, 2016, hlm. 114) menyatakan bahwa hasil belajar sebuah tindakan yang bisa mengevaluasi dan dapat mengungkapkan beberapa aspek yaitu seperti aspek proses berpikir, aspek kejiwaan, aspek nilai atau perilaku dan aspek keterampilan yang dimiliki siswa.

Menurut Oemar Hamalik (dalam Djonomiarjo, T, 2020, hlm. 42) menjelaskan bahwa hasil belajar adalah ketika seseorang mempelajari sesuatu, maka perilakunya akan berubah, contohnya dari apa yang sebelumnya belum diketahui akan menjadi tahu serta dari yang tidak mengerti sama sekali nantinya akan menjadi mengerti. Menurut Sudjana (dalam Bilhuda, T, 2017, hlm. 441-442) menyatakan bahwa dalam pengertian yang lebih luas, hasil belajar siswa umumnya ialah perubahan perilaku yang ditimbulkan oleh pembelajaran dalam domain kognitif, afektif, dan psikomotorik. Sedangkan menurut Kunandar (2013, hlm. 62) menyebutkan jika hasil belajar merupakan suatu kualitas atau kemampuan yang diperoleh atau dikuasai siswa sebagai hasil dari keikutsertaan saat proses belajar mengajar. Kemampuan tersebut meliputi kemampuan kognitif, emosional, dan psikomotorik.

Menurut Sjam, D. A., Indriani, R., & Indriani, S. (2022, hlm. 801-802) menegaskan bahwa perubahan perilaku yang berhubungan dengan pembelajaran siswa merupakan hasil belajar. Evaluasi hasil belajar dalam proses mengajar dari segi sudut pandang guru adalah titik di mana

berakhirnya proses pengajaran. Sedangkan hasil belajar jika dilihat dari sudut pandang siswa merupakan kesimpulan dari pendidikan dan puncak pembelajaran.

Semua yang dimiliki siswa merupakan hasil dari proses kegiatan belajarnya yang bisa disebut dengan hasil belajar. Perubahan perilaku siswa sebagai akibat dari hasil belajar, yang dapat dilihat serta diukur sebagai suatu perubahan pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Sehingga bisa ditarik kesimpulan bahwa perubahan perilaku siswa sebagai hasil belajar ialah hasil belajar. Dari ranah kognitif, afektif dan psikomotorik dari proses belajar, hasil belajar bisa dikatakan sebagai jenis perubahan sikap yang biasanya bertahan dari waktu ke waktu. Tes perilaku, kemampuan kognitif, atau psikomotorik dapat digunakan untuk mengukur dampak dari proses pembelajaran.

c. Macam-Macam Hasil Belajar

Menurut Gagne (dalam Aunurrahman, 2019, hlm. 47) menyebutkan bahwa ada beberapa macam hasil belajar, yaitu:

1. Keterampilan Intelektual. Keterampilan ini juga dikenal sebagai pengetahuan prosedural yang terdiri atas konsep, prinsip, dan keterampilan pemecahan masalah yang diajarkan di sekolah.
2. Strategi Kognitif. Strategi ini merupakan sebuah kapasitas untuk mengatur proses internal seseorang dalam memperhatikan, belajar, mengingat, dan berpikir untuk mengatasi tantangan baru.
3. Informasi Verbal. Suatu kapasitas dalam mengatur informasi yang relevan untuk mendeskripsikan sesuatu secara verbal.
4. Keterampilan Motorik. Keterampilan ini merupakan sebuah kemampuan untuk mengeksekusi dan mengoordinasikan gerakan yang melibatkan otot.
5. Sikap. Perilaku seseorang dipengaruhi oleh emosi, kepercayaan, dan faktor intelektualnya melalui sikap mereka.

Sedangkan menurut Sopiati & Sahroni (dalam Yulianti, dkk, 2018:205-207) menyebutkan bahwa hasil belajar digolongkan atas 3 ranah, antara lain:

1. Ranah Kognitif. Ada enam aspek yang berkaitan dengan ranah kognitif ini antara lain:
 - 1) Pengetahuan/Ingatan (C1).
 - 2) Pemahaman (C2).
 - 3) Penerapan (C3)
 - 4) Analisis (C4)
 - 5) Sintesis (C5)
 - 6) Evaluasi (C6)
2. Ranah Afektif. Sikap yang berhubungan dengan ranah afektif, yang mencakup lima aspek berikut:
 - 1) Menerima (*Receiving*)
 - 2) Menanggapi (*Responding*)
 - 3) Penilaian (*Valuating*)
 - 4) Organisasi (*Organization*)
 - 5) Karakteristik suatu nilai atau kompleks nilai
3. Ranah Psikomotor. Psikomotorik ini mencakup tiga aspek yang terkait dengan hasil belajar keterampilan serta kapasitas untuk bertindak, juga relevan. Adapun tiga aspek tersebut, yaitu:
 - 1) Keterampilan Motorik (*Muscular or motor skills*)
 - 2) Manipulasi benda-benda (*Manipulation of materials or object*)
 - 3) Koordinasi (*Neuromuscular*)

Sedangkan menurut Susanto (2013, hlm. 6) menyatakan bahwa Segala sesuatu yang dipelajari siswa di sekolah termasuk dalam penilaian hasil belajar siswa seperti penilaian pengetahuan, sikap, serta keterampilan yang berhubungan pada mata pelajaran yang diajarkan kepada siswa. Ada tiga kategori untuk hasil belajar siswa, 1) ranah kognitif, yaitu meliputi kecerdasan bahasa dan kecerdasan logis-matematis; 2) Ranah afektif, yang mencakup kecerdasan emosional serta kecerdasan interpersonal dan intrapersonal sikap dan nilai; 3) Ranah psikomotorik, yang meliputi keterampilan kinestetik, visual-spasial, musikal, dan kecerdasan.

Berdasarkan paparan dari para ahli di atas, peneliti bisa menyimpulkan bahwasanya hasil belajar mempunyai 3 macam ranah, antara lain ranah kognitif (pengetahuan), afektif (sikap) dan psikomotorik (keterampilan). Siswa harus diajarkan ketiga aspek ini semaksimal mungkin dan dengan cara yang seimbang. Tujuan pendidikan tidak akan tercapai sesuai rencana jika hanya salah satu dari ketiga aspek tersebut yang diperhatikan. Semua ini disebabkan karena adanya fakta bahwa keberadaan ketiganya ialah satu kesatuan yang utuh.

d. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Ada banyak pembicaraan tentang bagaimana mendapatkan hasil belajar yang baik sejak awal berkembangnya ilmu perilaku manusia. Para psikolog dan pendidik berusaha menentukan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar. Para pelaksana dan pelaku kegiatan pembelajaran dapat memberikan keadaan yang lebih positif untuk meningkatkan hasil belajar yang diperoleh dengan memahami faktor-faktor yang mempengaruhinya. Menurut Munadi (dalam Jamil, 2016, hlm. 5-6) mengatakan jika ada dua faktor yang mempengaruhi hasil belajar, antara lain:

1. Faktor Internal

Keadaan fungsi fisiologis serta kondisi fisik ialah contoh faktor internal. Faktor fisiologis memberikan dasar atau dukungan yang sangat baik untuk kegiatan belajar. Tubuh yang dalam keadaan sehat akan memberikan pengaruh yang berbeda dengan tubuh yang kurang sehat. Nutrisi harus tercukupi untuk menjaga kesehatan. Hal ini disebabkan karena kondisi fisik yang lemah akibat kekurangan makanan akan menyebabkan cepat lelah dan mengantuk.

2. Faktor Eksternal

Ada berbagai pengaruh eksternal, seperti pengaruh dari luar yang mungkin berdampak pada hasil akademik siswa. Adapun faktor dari luar siswa yaitu berasal dari orang tua, masyarakat dan sekolah.

a. Faktor dari orang tua

Kebanyakan dari faktor-faktor ini dimaksudkan untuk mendidik orang tua tentang anak-anak mereka. Apakah orang tua mendidik secara demokratis atau tidak, sebuah teori dapat dikaitkan dengan situasi ini. Ketika komunikasi berlangsung satu arah, pola asuh represif cenderung menempatkan keinginan orang tua sebagai yang utama.

b. Faktor dari masyarakat

Pendidikan siswa secara signifikan dipengaruhi oleh faktor masyarakat. Bahkan mengendalikan pengaruh masyarakat pun sulit. Masyarakat memiliki dampak pada pertumbuhan siswa, terlepas dari apakah mereka mendukungnya.

c. Faktor dari sekolah

Guru, mata pelajaran yang diajarkan, dan metode yang digunakan adalah contoh-contoh faktor yang berhubungan dengan sekolah. Karena kebanyakan siswa memusatkan perhatian mereka pada apa yang mereka minati, nilai yang mereka terima tidak sesuai dengan yang diharapkan. Banyak sekali faktor dari guru yang bisa menjadi penyebab kegagalan belajar siswa, meliputi kepribadian guru dan kemampuan mengajar untuk mata pelajaran tersebut.

Menurut Wasliman (dalam Susanto, 2016, hlm. 12) menyebutkan bahwasanya faktor yang bisa mempengaruhi hasil belajar siswa, yaitu:

1. Faktor Internal

Kemampuan belajar siswa dipengaruhi atas faktor internal yang bisa dari dalam diri mereka. Adapun faktor-faktor internal ini adalah kecerdasan, minat, fokus, ketekunan, sikap positif, kebiasaan belajar yang baik, dan kesehatan fisik yang baik.

2. Faktor Eksternal

Keluarga, pendidikan, dan masyarakat merupakan faktor eksternal yang mempengaruhi hasil belajar. Hasil belajar siswa bisa ada karena adanya pengaruh dari keadaan lingkungan keluarga. Hasil

belajar siswa dipengaruhi oleh keluarga yang bermasalah secara ekonomi, kurangnya perhatian orang tua kepada anaknya, dan perilaku sehari-hari dari orang tua yang kurang baik.

Sedangkan menurut Hanadi (dalam Rusman, 2014, hlm. 130) menyebutkan bahwasanya mempunyai dua faktor yang bisa mempengaruhi hasil belajar antara lain:

1. Faktor Internal

- a. Faktor Fisiologis. Faktor fisiologis bisa dilihat seperti tidak lelah, tidak cacat fisik, dan hal-hal lainnya.
- b. Faktor Psikologis. Karena mentalitas setiap siswa berbeda maka hasil belajar pun akan terpengaruh. Bakat, minat, IQ, perhatian, motif, motivasi, daya nalar dan kognitif adalah beberapa faktor dari psikologis siswa.

2. Faktor Eksternal

- a) Faktor Lingkungan. Faktor ini akan berpengaruh pada hasil belajar baik fisik maupun sosial. Kondisi alam seperti suhu dan kelembapan jelas berbeda dengan belajar di pagi hari saat udara sejuk dengan belajar di siang hari di ruangan yang ventilasi udaranya buruk.
- b) Faktor Instrumental. Hasil pembelajaran yang diharapkan merupakan dasar dari keberadaan dan penggunaannya. Diharapkan mereka akan membantu dalam mencapai tujuan pembelajaran yang dimaksud seperti kurikulum, fasilitas, dan guru merupakan contoh dari faktor-faktor ini.

Dari beberapa uraian menurut para ahli, maka bisa ditarik kesimpulan bahwa faktor internal maupun eksternal merupakan faktor yang mempengaruhi pembelajaran. Adapun faktor yang dimaksud ialah faktor internal dan eksternal. Faktor internal ada pada dalam diri siswa sendiri serta faktor eksternal yang bukan dari siswa itu sendiri ataupun faktor yang ada dari luar mereka. Oleh karena itu, supaya siswa dapat belajar dengan amat sangat baik, kerja sama antara orang tua, sekolah, dan masyarakat sekitar sangatlah penting.

e. Indikator Hasil Belajar

Indikator hasil belajar merupakan instrumen untuk mengukur perubahan yang ditimbulkan oleh suatu peristiwa atau aktivitas. Tujuan pembelajaran nantinya bisa dapat dimiliki oleh siswa di akhir proses pembelajaran tertentu yang dikenal sebagai indikator hasil belajar. Ketika merencanakan proses pembelajaran, indikator disiapkan untuk menentukan apakah kompetensi dasar berhasil dicapai. Sebagai hasilnya, indikator menjadi dasar untuk pembuatan alat penilaian. Hasil belajar siswa diukur dengan menggunakan berbagai indikator. Sudut pandang yang paling terkenal adalah dari Bloom, yang membagi hasil belajar ke dalam tiga kategori yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Menurut Moore (dalam Ricardo & Meilani, 2017, hlm. 85) menyebutkan bahwa ada tiga ranah indikator hasil belajar, yaitu:

- 1) Ranah Kognitif: Pengetahuan, pemahaman, pengaplikasian, analisis, mengkreasi, dan evaluasi termasuk dalam ranah kognitif.
- 2) Ranah Afektif: Penerimaan, tanggapan, evaluasi, pengorganisasian, dan menentukan nilai merupakan ranah afektif.
- 3) Ranah Psikomotorik. Gerakan fundamental, gerakan generik, gerakan ordonatif, dan gerakan kreatif.

Sistem pendidikan nasional merumuskan tujuan pendidikan dari hasil belajar menurut Benyamin S. Bloom. Menurut Catharina Tri Ani (dalam Sari. I. P., 2022, hlm. 28-29) mengklasifikasi ada tiga ranah indikator hasil belajar, yaitu:

- 1) Ranah Kognitif. Dalam ranah ini sangat erat kaitannya dengan kemampuan intelektual di diri seseorang. Siswa berpartisipasi dalam hasil belajar kognitif seperti mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, sintesis, dan evaluasi.
- 2) Ranah Efektif. Ranah ini berkaitan dengan kemampuan seseorang baik dari segi sikap, nilai, perasaan dan emosi. Tahapan dalam ranah ini dimulai dengan penerimaan,

penanggapan, penilaian, pengorganisasian, dan karakteristik nilai.

- 3) Ranah Psikomotor. Dalam ranah ini menyangkut tentang gerakan otot. Masalah-masalah yang berkaitan dengan gerakan otot ada di ranah ini. Kemampuan gerakan refleks dalam kemampuan perseptual fundamental, keterampilan bidang fisik, gerakan keterampilan yang merentang dari keterampilan yang sederhana hingga yang rumit, dan keterampilan komunikasi *non-diskursif* semua ini merupakan tingkatan dari ranah ini.

Berdasarkan atas beberapa penjelasan ahli, peneliti bisa menyimpulkan bahwasanya indikator hasil belajar mempunyai 3 ranah aspek, antara lain ranah kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (keterampilan).

f. Hasil Belajar Dalam Model PBL Pada Mata Pelajaran IPAS

Pembelajaran berdiferensiasi adalah konsep baru dalam kurikulum merdeka. Melalui metode yang disebut pembelajaran berdiferensiasi, siswa dapat memperoleh konten berdasarkan keterampilan, pilihan, dan kebutuhan mereka. Guru yang menggunakan pembelajaran berdiferensiasi harus menyadari bahwa ada beberapa pendekatan, metode, dan strategi pembelajaran yang dapat digunakan. Di tingkat dasar, hal-hal yang esensial dalam Kurikulum Merdeka adalah penguatan keterampilan dasar dan pemahaman logistik. Dalam kurikulum merdeka mata pelajaran IPA dan IPS digabungkan menjadi mata pelajaran IPAS. Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) adalah bidang studi yang mengkaji aspek individu dan sosial dari keberadaan manusia serta interaksi antara makhluk hidup dan lingkungannya di alam semesta.

Adapun tujuan dari mata pelajaran IPAS salah satunya yaitu dengan mempelajari IPAS peserta didik mengembangkan dirinya sehingga sesuai dengan profil pelajar pancasila dan bisa mengembangkan ketertarikan dan rasa ingin tahu sehingga peserta didik terpicu untuk mengkaji fenomena yang ada di sekitar manusia serta mengkaitkannya dengan kehidupan

manusia. Dari tujuan mata pelajaran ini maka diperlukan pembaharuan dalam proses pembelajarannya agar sesuai dengan tujuan mata pelajaran IPAS. Pembaharuan yang bisa dilakukan adalah dengan menerapkan model pembelajaran inovatif. Salah satu model pembelajaran

Model PBL bisa menggunakan berbagai macam kecerdasan, memecahkan masalah dengan baik serta bisa meningkatkan keterlibatan siswa. Model ini juga lebih fokus pada pemecahan masalah sebagai hasil pembelajarannya serta model ini sudah bisa dikatakan sesuai terhadap tujuan mata pelajaran IPAS yaitu bisa membantu siswa dalam mengembangkan ataupun menumbuhkan keingintahuan fenomena yang pesannya bersifat abstrak yang terjadi di lingkungan sekitarnya yang nantinya akan bisa membuat hasil belajar peserta didik meningkat.

Salah satu elemen kunci yang harus diperhatikan dalam proses pembelajaran untuk mencapai hasil belajar yang mengarah pada perubahan yang baik adalah minat belajar. Pernyataan yang dikemukakan oleh Slameto (2013, hlm. 57) bahwa minat memiliki pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar. Sedangkan menurut Syah (2015, hlm. 152) berpendapat bahwa minat juga dapat mempengaruhi seberapa baik siswa mencapai tujuan belajar mereka selama proses pembelajaran.

Salah satu teknik untuk mempermudah penyampaian ide atau informasi adalah melalui media. Penggunaan media dalam proses pembelajaran tentunya akan memberikan pengaruh yang cukup signifikan terhadap proses pembelajaran itu sendiri. Multimedia merupakan salah satu bagian dari media yang diutamakan untuk dapat meningkatkan hasil pembelajaran. Media multimedia, seperti yang didefinisikan oleh Rusman dkk. (2013, hlm. 295), merupakan perpaduan antara beberapa komponen media, antara lain teks, grafik, animasi, dan video. *PowerPoint* merupakan salah satu jenis format media yang memfasilitasi pembelajaran multimedia.

Pada penelitian ini untuk meningkatkan hasil belajar siswa menggunakan model PBL, maka proses pembelajarannya dibantu dengan teknologi yaitu PPT dalam penyampaian materi pelajaran. Di dalam ppt ini terdapat materi maupun gambar yang ditujukan untuk menyampaikan suatu

permasalahan. Sesuai dengan tahapan model PBL siswa didorong untuk memiliki kemampuan memecahkan masalah dalam situasi nyata sehingga siswa mampu membangun pengetahuannya melalui aktivitas belajar.

Model *Problem Based Learning* melatih siswa belajar bekerja secara sistematis dalam artian siswa dibelajarkan untuk dilibatkan dalam pemecahan masalah dengan melakukan diskusi sampai pada melaporkan hasil diskusi pada materi untuk meningkatkan hasil belajar IPAS siswa. Perpaduan media *PowerPoint* dan model *Problem Based Learning* dapat dilihat dari penggunaan media *PowerPoint* untuk mendukung proses belajar mengajar. Dalam materi kebutuhan manusia berdasarkan prioritasnya guru menampilkan sebuah gambar untuk memunculkan masalah melalui tampilan media *PowerPoint*, kemudian siswa mengaitkan dengan pengalaman masing-masing siswa, apakah kalian membutuhkan benda-benda pada gambar yang ditampilkan dan apa yang terjadi jika kalian tidak mendapatkan kebutuhan tersebut. Pada tahap selanjutnya siswa mengumpulkan informasi yang sesuai dengan permasalahan, misalnya setelah mereka mengamati gambar dan mengingat pengalaman mereka pada saat mereka tidak makan, tidak mempunyai rumah dan pakaian, maka siswa mulai berdiskusi untuk menjawab pertanyaan di LKPD. Setelah melakukan diskusi dan melaporkan hasil diskusi, guru memberikan refleksi dengan mengajukan beberapa pertanyaan dan setelah itu memberikan evaluasi kepada siswa mengenai materi topik A “Aku dan Kebutuhanku pada mata pelajaran IPAS. Pada setiap langkah pembelajaran, siswa selalu berperan secara aktif sehingga pembelajaran memusatkan perhatian siswa dan hasil belajar siswa pun tercapai sesuai dengan apa yang diharapkan.

Hal tersebut juga sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Purwanto, W, dkk (2016, hlm. 1704) menyebutkan bahwasanya untuk mengakomodasi indera siswa sehingga hasil belajar akan meningkat dimungkinkan dengan penggunaan media dan teknologi dalam proses pembelajaran. Hal ini dapat diatasi dengan penggunaan multimedia *PowerPoint* dalam model *Problem Based Learning*. Pada akhirnya akan dapat melibatkan siswa dalam kegiatan pemecahan masalah yang meningkatkan hasil belajar

siswa sesuai dengan harapan. Dengan demikian dari hasil teori di atas peneliti menyimpulkan bahwa pernyataan dari hasil peneliti dengan teori tersebut mempunyai hasil yang sama bahwa dengan adanya pemberian media berupa ppt yang menampilkan sebuah gambar dalam pemecahan masalah menggunakan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

B. Penelitian Terdahulu

Salah satu referensi yang penulis gunakan ketika sedang melaksanakan penelitian untuk memperkuat teori yang digunakan pada penelitian adalah dengan mengacu pada penelitian terdahulu. Variabel-variabel studi yang akan dilihat peneliti dalam penelitiannya yang nantinya akan diteliti merupakan subjek dari beberapa penelitian terdahulu. Berikut penelitian-penelitian yang terkait dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, yaitu:

- 1) Penelitian yang dilakukan oleh Megawati pada tahun 2021 dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Terhadap Hasil Belajar IPS Kelas IV SDN 201 Inpres Tammu-Tammu Kabupaten Maros”. Penelitian ini dimulai dari siswa kelas IV SDN 201 Inpres Tammu-Tammu yang mengalami kesulitan untuk mengikuti proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Hal ini disebabkan karena pengajar masih belum memakai model pembelajaran yang menarik serta inovatif, melainkan guru masih sering menggunakan model konvensional yang berakibat pada hasil belajar siswa yang rendah. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode *quasy eksperimen* analisis deskriptif dan analisis imperensial yang dilaksanakan dengan empat kali pertemuan pembelajaran dan dua kali pertemuan tes. Hasil belajar yang diperoleh 3,7, aktifitas siswa diperoleh hasil 3,53, dan respon siswa diperoleh hasil 3,44 dari ketiga indikator keefektifan model pembelajaran *Problem Based Learning* tersebut mendapatkan rata-rata efektifitas 3,55 dengan kategori sangat baik. Temuan data *Pretets* dan *PostTest* menunjukkan bahwa penggunaan model Pembelajaran Berbasis Masalah memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap hasil belajar IPS siswa kelas IV SDN 201 Inpres Tammu-Tammu Kabupaten Maros. Jika H_1 disetujui dan H_0 ditolak, maka model pembelajaran ini layak digunakan

untuk meningkatkan hasil belajar IPS. Semua ini mengindikasikan bahwa model Quantum Teaching memberikan pengaruh terhadap hasil belajar.

- 2) Penelitian yang dilaksanakan Rahmah Juanda pada tahun 2017 dengan judul “Pengaruh Model *Problem Based Learning* Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V SDN Gugus Wijayakusuma Ngaliyan Semarang”. Dalam penelitian ini adanya masalah tentang rendahnya hasil belajar matematika Di SD tersebut khususnya kelas V. Jenis penelitian yang dilakukan pada penelitian ini yaitu *Quasi-Experimental* dengan bentuk *Nonequivalent Control Group Design*. Pengambilan contoh menggunakan dua SD, yaitu SDN Podorejo 02 sebanyak 39 siswa sebagai kelas eksperimen dan SDN Beringin 02 sebanyak 35 siswa sebagai kelas kontrol. Hasil dalam penelitian ini menggunakan data nilai tes awal dan akhir. Dari data tersebut menunjukkan rata-rata nilai tes akhir kelas eksperimen lebih baik dibanding dengan kelas kontrol yaitu 76,67 dan 70,77. Pengaruh model *Problem Based Learning* didasarkan pada pengujian hipotesis dengan menggunakan uji-t satu pihak kanan. Berdasarkan uji-t bahwa didapatkan $t_{hitung} = 1,98$, dan didukung dengan menggunakan nilai gain yang diperoleh t_{hitung} sebesar 17,86 lebih besar dibandingkan dengan t_{tabel} sebesar 1,98 serta menggunakan nilai N-Gain diperoleh t_{hitung} sebesar 2,42 lebih besar dibanding t_{tabel} sebesar 1,98 H_a diterima dan H_0 ditolak, maka hasil belajar siswa kelas eksperimen dengan model PBL lebih baik dibanding dengan hasil belajar di kelas kontrol. Dari hasil uji pengaruh, maka rata-rata gain pada kelas eksperimen 38,83 dan pada kelas kontrol dengan rata-rata gain sebesar 21,14 serta rata-rata N-Gain pada kelas eksperimen 0,63 dan kelas kontrol rata-rata N-Gain sebesar 0,36 sehingga dapat dikatakan bahwa peningkatan hasil belajar di kelas eksperimen dan kontrol dikategorikan sedang.
- 3) Penelitian yang dilakukan oleh Baqiyatus Sawab pada tahun 2017 dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas IV Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Di MI Mathla’ul Anwar Sindang Sari Lampung Selatan”. Masalah dalam penelitian ini adalah siswa tidak terlibat secara aktif dalam proses

pembelajaran, dan pengajaran IPS masih terfokus pada pengajar. Desain penelitian yang dilakukan dengan memakai *The Matching only posttest control group desigen*. Tes dan dokumentasi digunakan sebagai teknik pengumpulan data. Tes esai yang disesuaikan dengan indikator akan digunakan sebagai alat penelitian. Uji-t digunakan untuk menguji validitas hipotesis penelitian. Namun, data tersebut harus melewati uji prasyarat, yaitu uji homogenitas serta uji normalitas, sebelum uji-t dapat dilakukan. Berdasarkan hasil penelitian, pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah menghasilkan nilai rata-rata *posttest* sebesar 73,69 untuk kelas eksperimen dan 59,68 untuk kelas kontrol. Nilai thitung = 18.7080536 dan ttabel = 1.6759 diperoleh untuk uji t pada *posttest*. Dengan demikian apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_1 diterima dan H_0 ditolak. Dari data yang ada peneliti menyimpulkan bahwasanya terdapat perbedaan pembelajaran antara penggunaan dengan model *Problem Based Learning* dan model *direct instruction*.

C. Kerangka Pemikiran

Sebuah desain yang dikenal sebagai kerangka pemikiran dibuat untuk mempermudah memahami masalah dan menemukan solusinya. Menurut Sugiyono (2017:60) menegaskan bahwasanya kerangka berpikir ialah representasi suatu konsep terhadap bagaimana teori tersebut menjalin hubungan kepada semua elemen yang sudah diakui kesulitannya sangat signifikan. Dalam kerangka pemikiran ini peneliti akan membahas bagaimana masalah didalam penelitian ini.

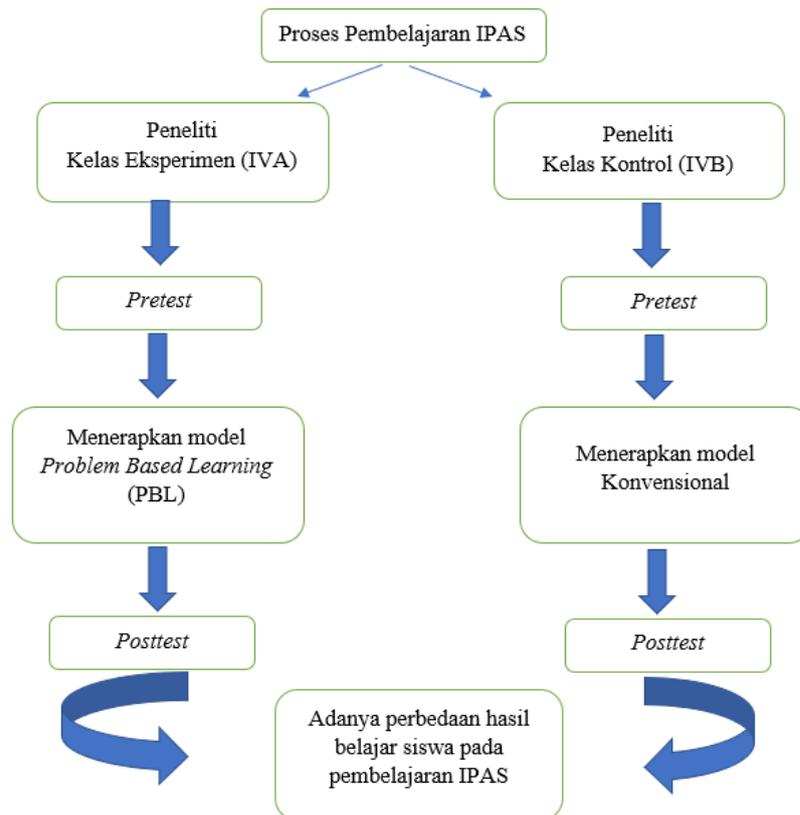
Penelitian ini dilakukan berdasarkan kondisi awal proses pembelajaran yang masih *teacher centerd* dan guru masih menggunakan model konvensional. Akibatnya peserta didik menjadi lebih banyak diam dan membuat peserta didik kurang bersemangat pada saat proses pembelajaran. Semua ini mengakibatkan hasil belajar siswa tidak mengalami peningkatan yang sesuai.

Hasil belajar bisa dikatakan sebagai ukuran keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Menurut Asep Jihad & Abdul Haris (2013, hlm. 14) menyatakan bahwasanya keterampilan yang diperoleh anak-anak sebagai hasil dari kegiatan belajar dikenal sebagai hasil belajar. Maka dari itu,

upaya dari siswa dan guru diperlukan jika ingin mencapai hasil belajar yang baik atau keberhasilan pembelajaran yang diinginkan ingin dicapai. Guru di sini perlu menciptakan lingkungan belajar yang bermakna dengan melibatkan siswa aktif di dalamnya untuk mencapai keberhasilan. Memilih model pembelajaran yang inovatif ialah salah satu cara yang bisa dilakukan guru serta memasukkan siswa aktif pada proses pembelajaran dilaksanakan.

Dari permasalahan yang ada di dalam penelitian, maka penulis mengupayakan untuk menerapkan model *Problem Based Learning*. Salah satu model baru yang bisa dipakai bagi para pendidik supaya bisa memastikan bahwa proses pembelajaran berjalan dengan lancar atau sesuai berdasarkan harapan yang diinginkan adalah Pembelajaran Berbasis Masalah. Peserta didik mungkin akan menemukan bahwa model ini membuat mereka lebih mudah untuk mengorganisir pengetahuan mereka sendiri tentang lingkungan alam maupun sosial mereka dan memproses informasi dalam pikiran mereka. Peserta didik pertama-tama disajikan dengan masalah nyata dalam pendekatan baru ini, yang diikuti dengan proses pencarian informasi yang berpusat pada *student centered*. Model pembelajaran berbasis masalah pada penelitian ini yaitu metode untuk mengajarkan siswa bagaimana memecahkan masalah nyata. Model pembelajaran ini mengajarkan siswa bagaimana membangun pengetahuan mereka sendiri melalui masalah, mengembangkan keterampilan inkuiri, memberikan siswa lebih banyak kontrol, dan meningkatkan kepercayaan diri mereka sendiri.

Hal-hal yang nantinya akan diteliti dalam penelitian ini tercermin dalam kerangka pemikiran yang telah peneliti kembangkan. Peneliti menyajikan kerangka pemikiran dalam bentuk bagan untuk menggambarkan penelitian yang direncanakan. Adapun secara sistematis alur yang nantinya akan dilaksanakan pada penelitian ini bisa diketahui dari bagan dibawah ini:



Bagan 2. 1 Kerangka Pemikiran

Penggunaan model *Problem Based Learning* (PBL) yaitu digunakan sebagai meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SDN Gekbrong 1 Kabupaten Cianjur akan diteliti dengan menggunakan kerangka pemikiran di atas. Peneliti akan memakai model *problem based learning* pada proses kegiatan pembelajaran di kelas eksperimen yaitu kelas IV A sesuai dengan bagan di atas. Diharapkan model ini bisa meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan. Penggunaan model pembelajaran berbasis masalah ialah suatu strategi pembelajaran yang nantinya bisa melibatkan siswa pada saat proses pembelajaran. Dalam rangka untuk meningkatkan hasil belajar, maka model ini lebih menempatkan siswa sebagai prioritas daripada guru sebagai pengajar.

D. Asumsi dan Hipotesis Penelitian

1. Asumsi

Menurut Widiaworo (2019, hlm. 135) menyatakan bahwa asumsi merupakan tujuan untuk memperjelas arah penelitian sehingga subjek yang akan diteliti dapat dikonfirmasi. Menurut Arikunto (2014, hlm. 103) menjelaskan bahwa asumsi atau disebut juga anggapan dasar yang merupakan suatu hal yang

harus diyakini kebenarannya oleh peneliti atau penyelidik. Sedangkan menurut buku panduan KTI Mahasiswa Fkip Unpas (2022, hlm. 23) menyebutkan bahwa asumsi adalah titik tolak pemikiran yang dianggap benar oleh peneliti. Berdasarkan dari pernyataan beberapa ahli tersebut, peneliti menyimpulkan bahwasanya asumsi ialah anggapan dasar atau dugaan sementara yang dianggap benar oleh peneliti atau penyelidik.

Asumsi dalam penelitian ini adalah “Jika menggunakan model *Problem Based Learning* berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar siswa kelas IV pada mata pelajaran IPAS”, maka peneliti berasumsi bahwa dengan menggunakan model *problem based learning* sebagai alternatif model yang digunakan dalam proses pembelajaran akan meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SDN Gekbrong 1 Kabupaten Cianjur.

2. Hipotesis

Menurut Mukhtazar (2020, hlm 58) menyebutkan bahwa hipotesis merupakan suatu kebenaran hipotesis penelitian yang masih harus dibuktikan secara empiris karena hanya merupakan solusi sementara untuk masalah penelitian. Sedangkan menurut Sugiyono (2017, hlm. 96) menyebutkan bahwa dalam penelitian hipotesis ialah jawaban atau dugaan sementara terhadap rumusan masalah ketika rumusan masalah disajikan dengan bentuk kalimat pertanyaan. Berdasarkan teori yang ada, maka hipotesis dari penelitian ini yaitu, antara lain:

H_0 : Tidak terdapat pengaruh model *Problem Based Learning* (PBL) untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SDN Gekbrong 1 Kabupaten Cianjur.

H_a : Terdapat pengaruh model *Problem Based Learning* (PBL) untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SDN Gekbrong 1 Kabupaten Cianjur.